

**CHAPTER REPORT**  
(Part III, Chapter 15)

# **EDUCATIONAL MEASUREMENT**

**Third Edition**

**Edited by**  
**Robert L. Linn**



**Oten**  
**SUDJANI**

**UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA**  
**BANDUNG**  
**2009**

## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
BAB I PENDAHULUAN	1
BAB II ISI LAPORAN BAB 15	3
Bab 15 : Izin Masuk (Penerimaan) Bidang Pendidikan dan Penempatan	
A. Penerimaan Bidang Pendidikan	4
B. Penempatan Bidang Pendidikan	20
C. Masa Depan Tes Penerimaan dan Penempatan	
BAB III PEMBAHASAN DAN KESIMPULAN	47
A. Pembahasan	47
B. Kesimpulan	53
DAFTAR PUSTAKA	

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

Buku ini berjudul “Pengukuran Bidang Pendidikan” edisi ke-3 yang diterbitkan oleh Robert L. Linn tahun 1989 terdiri atas 3 (tiga) bagian yang mencakup 18 bab, di mana khusus bab 1 berisi pandangan penerbit terhadap pengukuran bidang pendidikan saat ini dan masa yang akan datang. Selanjutnya, dimulai dengan bagian ke-1 tentang teori dan prinsip-prinsip umum meliputi 6 bab, dimulai dari bab 2 sampai dengan bab 7 berturut-turut membahas tentang validitas, reliabilitas, prinsip dan memilih aplikasi IRT, bias dalam penggunaan tes, skala, norma dan kesamaan, dan implikasi psikologi kognitif untuk pengukuran bidang pendidikan. Pada bagian ke-2 tentang konstruksi, administrasi dan pensekoran meliputi 4 bab, dimulai dari bab 8 sampai dengan bab 11 berturut-turut membahas tentang spesifikasi dan pengembangan tes prestasi dan tes bakat, empat generasi terkomputerisasi pengukuran bidang pendidikan, teknologi komputer dalam proses dan konstruksi tes, dan pengaruh persiapan khusus dalam mengukur bakat scholastic. Terakhir bagian ke-3 tentang penerapan meliputi 7 bab, dimulai dari bab 12 sampai dengan bab 18 berturut-turut membahas tentang perencanaan tes yang terintegrasi dengan instruksi, administrasi penggunaan program tes sekolah, sertifikasi kompetensi siswa, penerimaan bidang pendidikan dan penempatan, konseling, identifikasi tentang cacat jasmani ringan, dan pengujian minoritas ilmu bahasa.

Alasan menerbitkan edisi ke-3 buku ini didasarkan keyakinan bahwa sejak penerbitan edisi ke-2 tahun 1971 telah banyak perubahan secara substansial pada bidang pengukuran. Walaupun Lord and Novick's (1968) telah menguraikan secara jelas dalam bukunya tentang dasar matematika dari teori responsi butir, sebagai contoh, ledakan secara cepat dalam penelitian dan penerapan praktis teori responsi butir ini secara luas pada berbagai masalah pengujian mulai setelah penerbitan edisi ke-2. Isu-isu seputar administrasi tes terkomputerisasi dan

keadilan penggunaan tes bagi minoritas menjadi perhatian dari bab pembuka buku edisi ke-3 ini.

Ringkasan ini menceritakan perubahan-perubahan yang berlangsung sepanjang tahun 1970 dan 1980 telah mempengaruhi praktek sekarang dan mungkin untuk mempengaruhi bentuk pengukuran di tahun 1990 dan sungguh selektif dalam cakupannya. Ramalan masa depan selalu penuh resiko. Identifikasi tantangan, biarpun banyak lebih mudah. Tantangan paling besar dan sangat penting untuk pengukuran pendidikan sekarang tidak berbeda dari edisi pertama buku ini muncul, yang membuat pengukuran bekerja lebih baik melakukan dalam memfasilitasi belajar untuk semua individu. Sekarang, pengukuran telah bekerja lebih baik dalam prediksi individu yang akan sukses dan menjelaskan bahwa keberhasilan itu membantu guru menyesuaikan pembelajaran ke pembelajaran yang lebih meningkatkan individu siswa. Upaya bersama antara psikolog kognitif, ahli pengukuran dan pendidik diperlukan untuk mengembangkan pengukuran bidang pendidikan saat ini dan di masa yang akan datang.

Secara keseluruhan, pembahasan yang telah diuraikan oleh sejumlah penulis yang berbeda dalam buku ini sangat mendalam dan dilengkapi dengan referensi lain yang terkait dengan konsep yang dibicarakan. Selain itu, penulis juga telah menyajikan bahasanya mulai dari konsep dasar, batasan, kegunaan, dan aplikasinya dalam pengukuran bidang pendidikan, serta dilengkapi dengan contoh-contoh penerapannya. Penulis berpendapat bahwa buku ini sangat penting untuk dijadikan referensi dalam mengembangkan pengukuran bidang pendidikan, karena bahasanya yang komprehensif dan mudah untuk dipahami oleh mahasiswa atau praktisi.

Laporan bab ini, hanya terbatas untuk bab 15 dan bab 16 saja karena keterbatasan waktu dan disesuaikan dengan lingkup materi mata kuliah kajian mandiri program studi bimbingan dan konseling yang dibutuhkan oleh mahasiswa yang akan melakukan penelitian disertasinya. Oleh karena itu, di dalam pembahasannya penulis mencoba memberikan sajian bagaimana implikasi dari materi yang dikaji ini dalam bidang bimbingan dan konseling.

## **BAB II**

### **ISI LAPORAN BAB 15**

#### **Bab 15:**

#### **Izin Masuk (Penerimaan) Bidang Pendidikan dan Penempatan**

*Douglas R. Whitney (American Council on Education)*

Dalam bidang pendidikan, data tes penerimaan maupun penempatan siswa sulit dibedakan, karena masing-masing jenis keputusan itu memiliki tujuan, strategi, pemilihan waktu dan prosedur yang berbeda. Kedua perbedaan penggunaan data tes itu adalah sbb.: (1) Penerimaan bidang pendidikan, berkaitan dengan pengukuran untuk mendukung data keputusan lembaga tentang program studi atau perguruan tinggi apa dan berdasarkan apa siswa diterima untuk belajar di suatu institusi. (2) Penempatan bidang pendidikan, berkaitan dengan pengukuran untuk mendukung data keputusan siswa tentang pendaftaran atau kredit kursus para siswa yang diijinkan untuk belajar.

Kedua data tes ini penting untuk mengenali kedua jenis keputusan yang jauh lebih rumit. Kebanyakan institusi menggunakan skor tes penerimaan untuk merangking pendaftar dan kemudian menerima menggunakan skor yang paling tinggi. Selain skor tes, pejabat kelembagaan mempertimbangkan skor nontes yang cocok, seperti peringkat kelas sebelumnya dan latar belakang pendidikan untuk keputusan penerimaan dan penempatan siswa. Anggapan yang salah bahwa kebanyakan keputusan penempatan ditentukan oleh beberapa tes untuk menempatkan siswa pada alternatif seperti “tingkat lanjut” atau “tingkat dasar”. Institusi pada umumnya mengkaitkan dengan catatan akademis, cita-cita siswa, dan kebutuhan serta sumber daya institusi. Prosedur analitis sederhana sering tidak membantu dalam mengembangkan kebijakan yang sesuai. Kompleksitas keputusan dan model statistik yang teliti diperlukan untuk studi yang cermat dan efektif menggunakan data.

### ***A. Penerimaan Bidang Pendidikan***

Sampai sekitar tahun 1926, kebanyakan perguruan tinggi dan universitas menggunakan tes-tes yang telah dikembangkan secara lokal (pada umumnya tes esai) untuk mengevaluasi kesiapan pendaftar untuk berusaha dan menyelesaikan studi dengan sukses. Jawaban terhadap kebutuhan akan prosedur tes standar dan lebih efektif, College Entrance Examination Board (Badan tes penerimaan mahasiswa di perguruan tinggi) memperkenalkan tes baterai yang sekarang dikenal sebagai Scholastic Aptitude Test. Untuk pertama kali, pejabat yang berperan serta pada perguruan tinggi bisa memperoleh data dapat diperbandingkan untuk semua pelamar/peminat. Barangkali, karena banyak dari Institusi Badan Perguruan tinggi yang asli adalah perguruan tinggi kecil milik pribadi tentang reputasi terkemuka dengan jauh lebih pendaftar dibanding mereka bisa diterima, persepsi masyarakat tentang proses penerimaan berkembang seperti satu di mana sejumlah kecil pendaftar yang mendapat skor tinggi dari tes dipilih untuk penerimaan. Penggunaan data tes penerimaan untuk pemilihan melanjutkan dengan pasti, tetapi itu hanyalah satu penggunaan. Hari ini, hanya jumlah yang relatif kecil dari institusi menggunakan skor tes untuk membuat keputusan penerimaan yang selektip (College Entrance Examination Board [CEEB], 1980b, p. 18).

Pengembangan yang mengikuti Perang Dunia II menimbulkan suatu penggunaan utama yang kedua dari data tes penerimaan: mengevaluasi kesiapan sejumlah besar pendaftar dengan pengalaman bidang pendidikan yang berbeda. Tes menjadi digunakan agak terlambat untuk mengidentifikasi pendaftar yang sekurangnya kualitas secara minimal untuk memulai pekerjaan perguruan tinggi. Baru-baru ini, skor tes penerimaan telah digunakan dalam program merekrut para siswa.

Dalam semua penggunaan, skor tes penerimaan bertindak sebagai "ukuran umum" untuk menyatakan kemampuan siswa atau kesiapan dalam suatu skala umum. Apakah digunakan untuk memilih, mengevaluasi, atau merekrut, skor tes penerimaan melayani sejumlah peran dan ditafsirkan dalam banyak cara.

### *Penyesuaian Perbedaan dalam Program Bidang Pendidikan*

Karena proporsi yang tinggi secara relatif saat ini lulusan perguruan tinggi dan lulusan sekolah menengah melanjutkan studi lebih lanjut, para pejabat penerimaan meninjau ulang catatan akademik dari banyak sekolah dan perguruan tinggi yang memiliki program bidang pendidikan dari bermacam-macam kualitas, siapa yang praktek penilaian sangat berbeda sekali, dan kelembagaan siapa yang memberi perhatian berlainan. Skor tes penerimaan di dalam konteks ini, menghadirkan data prestasi siswa yang relevan pada suatu skala umum institusi bidang pendidikan.

Pejabat penerimaan tidak nampak akan terbiasa sama dengan semua pendaftar perguruan tinggi dan sekolah menengah; mereka nampaknya akan terbiasa dengan hanya sekolah filial utama untuk institusi mereka dan dengan sekolah mempunyai reputasi nasional. Seperti itu, hasil tes penerimaan dapat memudahkan penilaian yang layak dan akurat tentang kemampuan akademis siswa bahkan ketika para siswa itu datang dari sekolah tidak baik mengenal kepada pembuat keputusan penerimaan. Kualifikasi pendidikan pendaftar orang dewasa yang hanya baru-baru ini menyelesaikan program sekolah menengah atau yang menyelesaikannya beberapa tahun yang lalu dapat dievaluasi dengan cara yang sama. Pengalaman setelah Perang Dunia II, ketika beribu-ribu veteran mencari penerimaan ke universitas dan fakultas hukum, menggambarkan penggunaan tentang data tes penerimaan.

Penggunaan data tes penerimaan adalah sangat penting, pada setiap waktu, tergantung pada kebutuhan institusi itu. Ketika jumlah siswa pendaftar melebihi daya tampung yang tersedia, hasil tes digunakan untuk membantu institusi memilih dan mengizinkan para siswa yang hampir bisa dipastikan untuk berhasil. Ketika sumber daya kelembagaan kurang berfungsi, hasil tes digunakan untuk bantuan mengidentifikasi para siswa yang berpotensi untuk sukses. Di setiap waktu, beberapa institusi dan beberapa program nampaknya akan membatasi pendaftaran, dan institusi dan program yang lain akan dengan aktif mencari-cari para siswa. Untuk alasan ini, tidak ada penyamarataan secara luas dapat dibuat tentang penggunaan data tes penerimaan di institusi bidang pendidikan.

### *Proses Penerimaan Bidang Pendidikan*

Prosedur penerimaan kelembagaan adalah berbeda. Baru-baru ini mensurvei dokumen bermacam-macam prosedur penerimaan, kebijakan, dan data menggunakan 1,463 Universitas dan Perguruan tinggi Amerika (CEEB, 1980b). Di samping keaneka ragaman, bagaimanapun, ada beberapa karakteristik umum proses penerimaan, seperti fakta yang berikut:

1. Institusi biasanya mempertimbangkan penerimaan adalah suatu tanggung jawab fakultas.
2. Petunjuk yang luas pada umumnya disusun dengan tindakan fakultas; kebijakan spesifik dikembangkan dan diterapkan oleh suatu staff administratif.
3. Kebijakan penerimaan dipengaruhi oleh pembatasan pendaftaran dan batas waktu proyeksi surat lamaran.
4. Keputusan penerimaan dikondisikan dan dibatasi oleh nilai kelembagaan, aturan kebijakan, dan hukum publik.

Di dalam penggunaan komponen sama ini, bagaimanapun, tiga tingkatan keputusan penerimaan yang berbeda dibuat di dalam perguruan tinggi dan universitas secara menyeluruh.

### *Penerimaan Umum*

Pada hampir tiap-tiap institusi sekolah tingkat lanjutan, para siswa melamar penerimaan umum. Institusi pada umumnya menetapkan dan menerbitkan beberapa ukuran-ukuran penerimaan minimum, yang mungkin meliputi skor tes. Kebanyakan institusi juga mempertimbangkan bukan data test. Proses Pengambilan keputusan penerimaan biasanya ditugaskan untuk suatu kantor administratif dan diselenggarakan menurut ukuran-ukuran yang sebelum ditetapkan dan diumumkan. Pada institusi publik, ukuran-ukuran penerimaan dapat berbeda untuk penduduk dan pendaftar tidak bertempat tinggal. Ukuran-ukuran yang paling sering meliputi skor tes, tingkatan/kelas sekolah menengah atau perguruan tinggi, dan ranking dalam kelas. Beberapa institusi juga



mempunyai suatu kebijakan penerimaan umum untuk mengakui para siswa untuk lulus studi.

### *Penerimaan Program*

Untuk mahasiswa, penerimaan umum tidak mungkin cukup untuk pendaftaran dalam beberapa program studi. Program sarjana hampir selalu melibatkan program-tingkat keputusan penerimaan, dan beberapa membypass penerimaan umum melangkah bersama. Program-tingkat proses penerimaan ini, biasanya diselenggarakan oleh fakultas per jurusan, dapat terjadi pada waktu pendaftaran awal atau setelah beberapa studi umum telah diselesaikan. Program – tingkat keputusan pada umumnya didasarkan pada posisi bekerja dengan sukses yang diselesaikan, di dalam sekolah menengah atau perguruan tinggi yang manapun, bersama dengan data tes penerimaan. Sebagai contoh, penerimaan bagi program pelatihan guru sering memerlukan beberapa studi perguruan tinggi memuaskan.

### *Penerimaan Sekolah Profesional*

Penerimaan untuk belajar suatu program profesional (seperti profesi dokter gigi, hukum, obat/kedokteran, ilmu keperawatan) pada umumnya ditentukan oleh program fakultas, bukannya oleh pejabat kelembagaan. Walaupun nilai/kelas minimum dan skor tes mungkin digunakan, para siswa yang tidak menemukan ukuran-ukuran ini pada umumnya secara otomatis diijinkan. Sering ada jauh lebih pendaftaryang menemukan ukuran-ukuran yang minimum dapat diterima, skor yang di atas minimum diperlukan, dan tambahan data non tes boleh jadi dipertimbangkan dalam membuat keputusan terakhir.

Menurut Skager (1982, pp.290-291) menjelaskan bahwa pada setiap tingkat penerimaan, keputusan sering berlanjut dan mereka membedakan (a) kelompok pendaftar (diduga ‘diterima’) mereka mempunyai kualifikasi terkemuka yang diterima dengan langsung; (b) kelompok pendaftar (diduga ‘ditolak’) mereka mempunyai kualifikasi tidak cukup yang dengan seketika gagal masuk, dan (c)

kelompok ('berpengaruh') mereka mempunyai kualifikasi yang butuh mempelajari lebih rinci sebelum pembuatan keputusan penerimaan.

Untuk memahami cara di mana data tes digunakan dalam keputusan penerimaan ini, pembaca harus mengenali bahwa institusi mempunyai banyak proses penerimaan dan bahwa proses ini melibatkan penggunaan dari data yang berbeda, diselenggarakan pada tingkat yang berbeda di dalam institusi, dan pada umumnya melibatkan keputusan membuat lebih atau kurang berlanjut sepanjang tahun (Willingham & Breland, 1982), dengan ukuran-ukuran untuk penolakan dan penerimaan yang segera berubah sepanjang tahun. Itu perlu karena diharapkan bahwa data skor tes itu lebih sah untuk satu tingkat proses, atau untuk beberapa sekolah atau program, dibanding untuk yang lain.

### *Seleksi Penerimaan*

Proses penerimaan pada suatu institusi atau suatu program, sering melalui seleksi. Salah satu ukuran seleksi adalah perbandingan pelamar yang disediakan oleh institusi atau program. Sebuah program setiap tahun menerima 1000 pelamar tetapi yang diterima hanya 100 (10:1) dipertimbangkan seleksi secara relatif dalam hal ini proses penerimaan. Taylor dan Russel (1939) menjelaskan hal ini telah lama diakui bahwa derajat seleksi adalah pertimbangan penting dalam mengevaluasi validitas data tes dalam proses penerimaan. Validitas terkait dengan kriteria (contoh, korelasi antara skor tes dengan kriteria pasca pendaftaran) harus ditetapkan dalam kejelasan perbandingan seleksi. Suatu korelasi yang bersifat prediksi mendukung penggunaan data tes dalam satu keadaan boleh jadi tidak cukup bukti yang lain. Whitney & Boyd (1971) menjelaskan lebih lanjut, bahwa rendahnya peningkatan dalam hubungan yang bersifat prediksi menghasilkan sebagai hasil penambahan hubungan prediktor lain boleh jadi berarti lebih besar dalam situasi kurang selektif dari pada situasi sangat selektif.

Keputusan institusi yang mendorong pendaftaran yang terbatas (seperti, pemilihan yang besar) biasanya muncul dari keterbatasan sumber daya dan kebijakan lembaga diharapkan menjaga tingkat pendaftaran yang diinginkan. Ada

beberapa yang umumnya dibuat mengenai tingkat relatif pemilihan dalam proses penerimaan, yaitu:

1. Proses penerimaan mahasiswa biasanya lebih selektif pada instituti yang menyelenggarakan pendidikan 4 tahun dari pada 2 tahun
2. Proses penerimaan mahasiswa biasanya lebih selektif pada instituti swasta yang menyelenggarakan pendidikan 4 tahun dari pada negeri 4 tahun
3. Proses penerimaan mahasiswa biasanya lebih selektif pada program dengan tuntutan siswa tinggi dari pada dengan tuntutan yang rendah. Tingkat kebutuhan program dapat berubah secara cepat, karena mereka sering menggambarkan pasar kerja secara langsung.
4. Proses penerimaan tingkat sarjana biasanya lebih selektif dari pada tingkat mahasiswa pada institusi yang sama
5. Proses penerimaan pendidikan profesional umumnya sangat selektif sekali.

Sawyer & Maxey (1979) mengungkapkan bahwa perubahan biaya dan pola pendaftaran sering mendorong kearah perubahan dalam seleksi pada program dan institusi. Selanjutnya, analisis kegunaan data tes dalam keputusan ini harus dipandang sebagai suatu area yang sangat dinamis dari belajar. Hasil studi institusi secara luas terhadap proses seleksi program lokal cenderung relatif tetap pada periode 3 atau 4 tahunan. Menurut Bejar & Blew (1981):”apalagi perubahan dalam kriteria (seperti tingkat sekolah tinggi) dapat mengubah nilai prediksi dari suatu skor tes.”

### *Tes Penerimaan*

Pada tingkat mahasiswa, tes kebanyakan digunakan secara umum dalam membuat keputusan penerimaan secara umum adalah scholastic aptitude test (tes bakat skolastik) dan asesmen dari American Collage Testing Program (Skager, 1982). Walaupun tes menggunakan menurut berbagai lokasi geografis dan jenis institusi, kebanyakan institusi yang 4 tahun memerlukan atau menerima skor dari satu atau keduanya untuk menggunakan dalam proses penerimaan. Tes itu sering lebih sedikit digunakan oleh sekolah tinggi yang 2 tahun dari pada institusi yang 4 tahun.

Pada tingkat sarjana, Graduate Record Examination (GRE) sering diperlukan untuk penerimaan pada institusi atau program sarjana. Tes analog Miller kadang-kadang juga digunakan untuk tujuan itu. GRE meliputi pertanyaan bagi pengikut ujian dan pilihan tertentu dari tes hasil prestasi yang setiap waktu digunakan oleh penerimaan program sarjana. Untuk sarjana yang mempelajari bidang bisnis, Graduate Management Admission Test (tes GMA) sering digunakan dalam penerimaan siswa.

Pada program pendidikan profesional yang lebih besar dikembangkan bentuk tes baterai khusus untuk mereka. Tes ini meliputi Medical Collage Admission Test (tes MCA) dan Law School Admission Test (tes LSA). Setiap tes dibuat unik, digunakan untuk tujuan yang sama untuk masing-masing program pendidikan profesional. Program testing ini juga mengumpulkan data nontes yang digunakan dalam keputusan penerimaan dan penempatan. Sebagai contoh, Law School Data Assembly Service setempat memperkirakan sama menggunakan skor tes LSA dan nilai rata-rata tingkat mahasiswa.

#### *Pemilihan Model Statistik untuk Penerimaan Sekolah*

Banyak institusi mempelajari validitas mempergunakan model statistik untuk menilai proses penerimaan lokal. Walaupun studi seperti itu direkomendasikan, ini perlu ditetapkan bahwa pemilihan model statistik mempunyai pengaruh yang tegas pada sifat alami evaluasi yang muncul dari studi. Karena proses penerimaan lebih kompleks data yang banyak dan berbeda-beda, berbahaya dalam memilih model yang tidak mencerminkan variabel kunci dalam proses penerimaan. Sejumlah faktor yang perlu dipertimbangkan dalam memilih model statistik dibahas berikut ini.

- Bawaan data yang tersedia

Dalam banyak proses penerimaan, skor yang ada dari tes yang telah diatur tertama untuk tujuan tes. Sebagai tambahan, apapun itu, nilai utama, rangking kelas, keduanya umumnya tersedia. Banyak studi validitas hanya menggunakan data ini. Kenyataan dalam praktek, keputusan penerimaan mungkin juga melibatkan data program studi siswa, keadaan geografis, ras, gender, umur dan

pengalaman hidup. Kecuali data ini dibuat contoh, prosedur statistik mendapatkan hasil yang tidak mewakili kelompok atau hasilnya menyesatkan (Linn, 1973; Linn & Hastings, 1984).

- **Pembatasan pendaftaran**

Untuk beberapa proses penerimaan, pembatasan pendaftaran yang jelas atau adanya kuota. Dalam kejadian ini, hanya jumlah yang terbatas dari pelamar yang dapat diterima untuk belajar. Dalam kejadian yang lain, pembatasan di lapangan dalam pendaftaran adalah mau tidak mau tercapai.

#### *Ketersediaan Data*

Karena proses penerimaan sering berlanjut sepanjang tahun, pejabat kelembagaan ingin untuk memperoleh keputusan sah atas penerimaan masing-masing dokumen pelamar/peminat, itu bisa mustahil menyederhanakan urutan pendaftar menurut beberapa ukuran untuk kelas tertentu. Sebagai gantinya, urutan suatu kelompok sebelumnya dari pendaftar sering digunakan. Kebanyakan studi yang benar berasumsi bahwa hasil dari suatu kelompok pendaftar sebelumnya dapat dan akan digunakan pendaftar sekarang. Perubahan program utama, tentu saja, bisa dengan cepat memandang. seperti data tidak sesuai. Untuk secara penuh mencerminkan dinamika dari banyak proses penerimaan, model statistik perlu mempertimbangkan pengambilan keputusan secara tepat; tidak ada studi penerimaan yang menggunakan suatu model yang tepat telah ditempatkan.

#### *Pilihan dan Pembatasan*

Walaupun ini mungkin nampak seperti proses objektif belaka kepada publik, proses penerimaan bidang pendidikan melibatkan sekumpulan nilai-nilai yang dipegang oleh program atau institusi itu, pelamar/peminat, dan masyarakat. Sebagian dari ini bertindak sebagai batasan dalam proses; yang lain bertindak sebagai kekuatan yang mempengaruhi data dan prosedur yang digunakan dalam proses itu. Sebagai tambahan, untuk institusi publik, hukum dan peraturan administratif sering memainkan suatu peran utama di dalam proses.

Kebanyakan proses penerimaan melibatkan kelembagaan dan tujuan program tertentu dan pilihan-pilihan (contoh: diinginkan suatu campuran para siswa sebagai penduduk dan para siswa yang tidak bertempat tinggal atau suatu pilihan untuk sebelumnya; suatu campuran dari asal geografis; diinginkan suatu peningkatan banyaknya minoritas atau wanita-wanita yang diijinkan]). Model statistik cukup memerlukan penggunaan model yang agak kompleks yang meliputi pilihan kebijakan dan pembatasan. Minimal, suatu model perlu mempertimbangkan analisa pada suatu tingkatan bagian kelompok, seperti halnya untuk keseluruhan kelompok pendaftar (APA, 1985, p. 17; lihat, sebagai contoh, Goldman & Widawski, 1976). Jika kuota bagian kelompok ada baik sebagai pembatasan atau tujuan, ini harus dicerminkan dalam model itu (e.g., Lunneborg, 1982). Oleh karena kebutuhan untuk melakukan analisa di tingkatan bagian kelompok, muncul permasalahan, dalam kaitan dengan sampel ukuran kecil dan, sebagai konsekuensi, hasil bersifat prediksi tak dapat dipercaya. Pekerjaan Lznn dan Dunbar (1986) dan Novick, Jackson, Thayer, dan Cole (1972) yang terbaru menguraikan cara penyamarataan dapat dibuat tepat "serupa" situasi penerimaan dan menyatakan bahwa studi institusi internal memberikan janji area ini. Sebagian dari pembatasan dan pilihan ini melibatkan fakta.

1. Seleksi oleh Program dan Institusi biasanya ingin mendapatkan pendaftar dengan potensi yang terbaik untuk sukses; lebih sedikit orang-orang selektif ingin mengakui; mengijinkan semua para siswa dengan suatu harapan untuk berhasil layak.
2. Pendaftar ingin diakui sebagai program atau sekolah itu dari pilihan mereka. Mereka ingin berhasil di sekolah dan juga ingin aplikasi mereka untuk diputuskan oleh cara yang adil.
3. Masyarakat menginginkan bahwa suatu proporsi yang tinggi bagi penduduk mengambil bagian pendidikan tinggi. Pendidikan dilihat sebagai alat yang utama meningkatkan mobilitas, dan suatu keinginan untuk kesempatan yang sama sepanjang pendidikan. Pendidikan lebih lanjut dilihat sebagai alat meyakinkan keamanan nasional (dengan luas didefinisikan) dan sebagai asset ekonomi bermasyarakat ("investasi di masa depan America's"). Baru-baru ini,

suatu keinginan telah muncul untuk menyaring mengeluarkan pendaftar yang kekurangan ketrampilan sebagai alat meningkatkan mutu pendidikan.

4. Badan yang berwenang sering menginginkan campuran secara geografis para siswa dan mendorong pilihan untuk alumni.
5. Karena institusi publik, tindakan legislatif mengakibatkan pilihan atau jaminan penerimaan penduduk yang bertempat tinggal dan penyerahan para siswa tertentu ke perguruan tinggi yang 2 tahun atau 4 tahun.
6. Keputusan kebijakan publik Keputusan ditetapkan berbagai pernyataan tindakan program.

Oleh karena pengaruh ini, batasan, dan pembatasan pada proses penerimaan, itu mungkin mustahil untuk secara harafiah mengukur semua variabel yang relevan dalam model statistik. Paling sedikit, seseorang perlu mengembangkan suatu model statistik untuk masing-masing bagian kelompok pelamar/peminat, suatu model yang melibatkan variabel utama dari minat (e.g., Hogrebe, Ervin, Dwinell, & Newman, 1983).

#### *Model Statistik Umum*

Model statistik yang paling umum menggunakan dalam studi proses penerimaan adalah multiple regresi. Sering, model ini diterapkan bagi data pendaftaran awal (skor tes penerimaan, data ranking atau tingkatan sekolah, bagian kelompok siswa, dan data lain yang relevan) dan menggunakan semester pertama atau tingkatan perguruan tinggi tahun pertama sebagai ukuran. Adakalanya, suatu dikotomi ukuran sukses perguruan tinggi (e.g., Apakah siswa mendapat rata-rata C?) digunakan sebagai ukuran itu. Studi lain menggunakan lulusan (atau bukan) sebagai kriteria pengukuran. Di dalam studi yang menggunakan suatu ukuran dikotomi, modifikasi metodologis seperti yang diuraikan oleh Dagenais (1984) dan Kolen Dan Whitney (1978) direkomendasikan.

Model statistik umum lain mempekerjakan berbagai penggalan beberapa tes pendaftaran awal termasuk skor tes dan menggunakan tingkatan perguruan tinggi atau lulusan sebagai ukuran itu. Model ini lebih sedikit sering nampak

dalam literatur riset, walaupun mereka menghadirkan strategi pengambilan keputusan biasanya menggunakan proses penerimaan.

### *Studi Validitas Kelembagaan*

Kebanyakan program tes penerimaan mengusulkan satu set layanan studi kebenaran baku keikut setaan institusi dan program. Studi ini biasanya memerlukan pejabat kelembagaan untuk mengidentifikasi tes peminat yang telah didaftar dan menyediakan data nilai/kelas lokal. Penggunaan data ini, penerbit menyiapkan tabel pengharapan, penyamaan ramalan, dan informasi lain untuk digunakan oleh sekolah. Sebab layanan ini menyenangkan, banyak studi validitas tes masuk lokal setiap tahun lebih besar dibanding seribu mahasiswa sendiri. Banyak petugas riset kelembagaan melakukan studi serupa. Sebagian dari studi ini melibatkan pengembangan penyamaan ramalan dan estimasi koefisien regresi; bagaimanapun, mengarahkan untuk membaharui tabel pengharapan menggunakan keputusan penerimaan dan untuk menguji data penerimaan yang ada dalam hubungan dengan berbagai kriteria belajar perguruan tinggi.

Kecuali yang muncul di Perguruan tinggi dan Universitas dan di dalam Bagian Studi Validitas tentang Pengukuran Psikologis dan bidang pendidikan, sedikit hasil studi kelembagaan diterbitkan; kebanyakan dilaporkan hanya di tempat itu. Bagaimanapun, organisasi pengujian sering meringkas hasil dari studi lokal, sebagai suatu membantu menginterpretasikan kebenaran penerimaan menggunakan test mereka ( ACT, 1973; Breland, 1979). Baru-baru ini, Linn ( 1982) telah meringkas studi kelembagaan yang tersedia tentang validitas diferensial dan prediksi tes penerimaan. Permasalahan tertentu muncul, bagaimanapun, studi dalam melaksanakan dan menginterpretasikan . seperti:

1. Pemilihan kriteria yang sesuai ( Perlukah seleksi meliputi semester pertama atau tingkat tahun pertama? Tingkat untuk kursus spesifik?)
2. Kehadiran dari pemilihan jelas di dalam peramal mengukur (di mana skor tes dan tingkat atau keduanya digunakan dalam penerimaan kelompok belajar) dan data ukuran untuk pendaftaran siswa (di mana siswa yang gagal sering tidak dimasukan karena mereka tidak melengkapi persyaratan)



3. Kehadiran dari pemilihan terkandung di (dalam) peramal dan ukuran mengukur (dalam kaitan dengan seleksi diri sendiri dan bimbingan)
4. Definisi dari sub-sub kelompok siswa yang sesuai untuk analisa
5. Pembatasan dalam kaitan dengan yang hilang atau data jarang, terutama sekali untuk analisa bagian kelompok.

#### *Penggunaan Data Tes dalam Keputusan Penerimaan*

Di samping berbagai kesulitan dan kompleksitas telah dikutip, itu masih mungkin untuk menyarankan beberapa penyamarataan dan rekomendasi tentang penggunaan hasil tes keputusan penerimaan dan tentang aturan studi validitas lokal. Pembaca yang tertarik perlu juga mempertimbangkan rekomendasi yang relevan dari Panitia Pengujian Kemampuan ( Wigdor& Simpan/Mengumpulkan, 1982, pp. 201-202).

#### *Penyamarataan*

1. Pada tingkat mahasiswa untuk penerimaan hal yang umum bermaksud, kedua-duanya catatan akademis sebelumnya ( e.g., nilai/kelas sekolah menengah) dan skor tes penerimaan bermanfaat meramalkan tingkat perguruan tinggi, dengan tanpa secara konsisten lebih baik daripada yang lain. Kombinasi skor dan nilai sebelumnya menghasilkan ramalan yang lebih akurat dari tingkat perguruan tinggi dibanding yang lain.
2. Pada tingkat pendidikan profesional, barangkali oleh karena rasio kuota pendaftaran tinggi dan derajat tingkat seleksi dari seleksi sendiri, skor tes sering peramal lebih baik dibanding nilai/kelas. Suatu gabungan, bagaimanapun, masih lebih disukai.

#### *Rekomendasi*

1. Institusi dan Program mestinya tidak menggunakan skor tes sendiri untuk keputusan penerimaan kecuali jika lokal, kelompok khusus, studi validitas menyediakan bukti yang banyak untuk mendukung praktek itu,
2. Institusi dan Program perlu melakukan studi validitas untuk mengembangkan penyamaan bersifat prediksi diferensial dengan ras, jenis kelamin, umur, atau

ciri-ciri siswa yang relevan lain. Ketelitian bersifat prediksi pada umumnya ditingkatkan untuk semua pelamar/peminat, walaupun penggunaan dari penyamaan ramalan diferensial untuk keputusan penerimaan tidak sampai diadopsi. Tujuan di sini adalah untuk mengembangkan suatu pemahaman yang lebih baik dari keterkaitan, atau ketiadaan itu, bahwa skor tes dan data yang lain sangat menyimpang dari masing-masing bagian kelompok.

3. Institusi perlu mencoba untuk mengembangkan cara yang sistematis memperoleh dan menggunakan data nontest dalam pengambilan keputusan penerimaan ( e.g., Willingham& Breland, 198?).
4. Studi validitas perlu mencerminkan kegunaan yang bersangkutan jika hasil itu digunakan dalam keputusan penerimaan di masa mendatang ( Hill, 1971).
5. Studi validitas kelembagaan harus diselenggarakan sedikitnya setiap tahun; studi tingkat program harus diselenggarakan sedikitnya tiap-tiap 2 atau 3 tahun, dengan kumpulan data untuk memperoleh ukuran sampel yang cukup. ( e.g.. Dallam, Sjoblurn,& Wielenga, 1984).

#### *Penggunaan Tambahan Data Tes Penerimaan*

Sebagai tambahan terhadap penggunaan data tes penerimaan dalam pengambilan keputusan penerimaan, hasil tes sering digunakan untuk mengidentifikasi para siswa untuk kelas perbaikan atau tutorial, untuk menghadiahi ilmu pengetahuan dan untuk membimbing para siswa tentang aneka pilihan kursus, dan untuk merencanakan dan mengatur kebutuhan kelembagaan. Kebenaran data test untuk masing-masing penggunaan tambahan ini harus dipertunjukkan. Hal ini mungkin memerlukan penambahan penting kepada rencana studi validitas kelembagaan. Banyak penggunaan data tes penerimaan yang dikutip tidak menyiratkan bahwa skor tes akan membuktikan cukup untuk penggunaan ini.

#### *Isu-isu dalam Penggunaan Tes Penerimaan*

Ada sejumlah isu penting berhubungan dengan pengembangan dan penggunaan tes penerimaan yang harus ditunjukkan ketika mengevaluasi kegunaan

tes. Perhatian telah diberikan kepada kebanyakan, tetapi solusi yang memuaskan dan resolusi belum tercapai.

### *Tes dan Penyimpangan Seleksi*

Perhatian yang terbaru diberikan kepada analisa data butir tes untuk kemungkinan berbeda tingkat kesukaran (bias) telah mengakibatkan sejumlah kemajuan secara metodologis ( e.g., Berk, 1982). Organisasi dalam pengujian melaporkan usaha meningkat untuk menghilangkan tiruan dan bias isi dari test pada tahap pengembang. Bagaimanapun, derajat tingkat yang subjektif menelaah ulang dapat mengantisipasi perbedaan pola jawaban ( Shepard, 1981) tinggal untuk dimantapkan. Isu yang lebih besar apakah prosedur analitis yang sederhana mengidentifikasi hasil yang berbeda atau program bidang pendidikan efektif yang berbeda ( Palias& Alexander, 1983) dan apakah bias mengenali studi analitis tes penerimaan juga hadir di ukuran ukuran itu ( e.g., test fakultas dan nilai/kelas) belum ditunjukkan secara menyeluruh.

Penyimpangan dalam kaitan dengan pilihan dan aplikasi metode memilih merupakan suatu masalah serius di dalam penerimaan bidang pendidikan, walaupun jarang menjadi fokus perhatian publik. Beberapa banyak memelukan klarifikasi telah dicapai suatu isu yang khusus dalam *Journal of Educational Measurement* (Jaeger, 1976), tetapi model pemilihan yang diuraikan oleh berbagai pengarang waktu itu belum secara luas digunakan dalam studi validitas kelembagaan.

### *Penjelasan Perundang-undangan Tes*

Tahun 1979 perundang-undangan New York ( S. B. 5200-A dan amandemen yang berikut ke Artikel 7-A Hukum Pendidikan New York) menuntut program tes penerimaan untuk membuat salinan yang tersedia dari test mereka tidak lama sesudah penggunaan mengakibatkan sejumlah penerbitan yang berisi salinan test terbaru ( e.g., CEEB, 1983). Perundang-Undangan dengan jelas meningkatkan akses masyarakat ke contoh yang akurat dari isi tes penerimaan. Tujuan utama perundang-undangan, bagaimanapun, adalah untuk

mengasuransikan bahwa tes telah dikembangkan dalam suatu cara serasi dan untuk membantu para siswa mengingat bahwa tes mereka telah dinilai dengan teliti dan secara wajar. Sampai saat ini, hanya sedikit item yang bermakna ganda dipublikasikan telah dicatat ( e.g., Wainer, Wadkins,& Rogers, 1984). Hasil awal ( Greer, 1983, pp. 60-61) menyatakan bahwa secara relatif sedikit para siswa sudah mengambil keuntungan dari kesempatan untuk memeriksa hasil tes mereka.

Suatu efek yang tidak diharapkan perundang-undangan telah mendorong program tes penerimaan untuk mengembangkan cara baru dari bentuk penskalaan baru tes, sebab format sebelumnya adalah tidak lagi menjamin dan menyediakan untuk menggunakan prosedur penyamaan kelompok acak ( Marco, 1981). Sejumlah besar studi terbaru yang menyertakan teori responsi butir berlaku untuk penskalaan tes dan masalah equiting dapat ditunjukkan, pada bagian, perundang-undangan ini .

Walaupun banyak daftar penyingkapan tes lain telah diperkenalkan, sedikit telah dilewati oleh badan pembuat undang-undang itu, dan tidak ada apapun yang telah mempunyai suatu efek yang dapat diperbandingkan untuk hukum New York itu . Itu tinggal dilihat apakah perundang-undangan tambahan akan dengan mantap mempengaruhi metodologi tes bidang pendidikan.

### *Pelatihan*

Ya atau tidaknya capaian tes penerimaan dapat ditingkatkan dengan mantap sebagai hasil instruksi ( pelatihan) jangka pendek suatu waktu menjadi perhatian peneliti. Klaim tentang keuntungan besar oleh penerbit program persiapan tes komersil dihalangi oleh studi yang melaporkan keuntungan jauh lebih kecil. Walaupun jelas bahwa beberapa keuntungan yang diharapkan dari latihan jangka pendek ( Messick, 1980), isu ini tetap suram oleh perbedaan istilah dan perbedaan minat peneliti yang terlibat. Besarnya keuntungan bergantung pada sifat alami instruksi, seperti halnya pada karakteristik para siswa ( Cole, 1982: Sesnowitz, Bernhardt,& Knain, 1982). Riset tambahan diperlukan perumusan masalah yang sederhana ( Apakah pelatihan yang mantap meningkatkan capaian test?) dan jawab awal adalah tidak cukup. Studi metaanalisis tambahan

komponen tertentu dari pelatihan jangka pendek ( e.g., Kulik, Kulik,& Bangert, 1984), akan membantu menjelaskan efektivitas dari aktivitas pelatihan khusus jangka pendek.

#### *Penerimaan sebagai Penjaga Pintu*

Karena penerimaan program pendidikan profesional dalam bidang hukum, kedokteran, dan area lainnya melibatkan penggunaan data tes penerimaan dan karena mahasiswa dari program seperti itu diperlukan untuk sertifikasi yang berikut untuk praktek, telah diusulkan bahwa tes penerimaan bidang pendidikan itu secara tidak langsung untuk membatasi peluang praktek ( Nairn& Berhubungan, 1980, chap. 6). Perhatian yang meningkat diberikan kepada perijinan tes, dan fokus isi tes sertifikasi nampak seperti pindah dari pengaturan bidang pendidikan dan ke arah praktek yang relevan ( e.g., California Department of Consumer Affairs, 1983). Perubahan penting dibuat oleh Medical College Admission Test and the Law School Admission Test sejak pertengahan tahun 1970. Itu belum menetapkan dengan, bagaimanapun, tes penerimaan itu menghadirkan suatu rintangan secara tak wajar ke praktek profesional. Yang dengan jelas, penghargaan ekonomi diperoleh oleh mereka yang diijinkan untuk praktek profesi ini; di sini, peran tes penerimaan waktu itu belum dengan jelas dipahami. Riset tambahan diperlukan, tetapi riset bermanfaat harus meliputi pertimbangan sosial yang luas mengeluarkan seperti halnya isu psychometric yang lebih dangkal.

#### *Atlet dan Tes Penerimaan*

Pada berbagai waktu, hasil tes penerimaan digunakan oleh institusi pendidikan tinggi mempersatukan National Collegiate Athletic Association (NCAA) untuk menentukan siswa hal yang memenuhi syarat atlit untuk ilmu pengetahuan. Mulai 1966, nilai sekolah menengah dan skor tes penerimaan telah digunakan penyamaan ramalan untuk atlit ini. Di sini, suatu ramalan perguruan tinggi nilai rata-rata 1.60 diperlukan untuk dapat dipilih sebagai suatu ilmu pengetahuan ( NCAA, 1971). Kebutuhan ini telah dihapuskan tahun 1973, tetapi

tindakan terbaru NCAA (Zingg, 1983) sudah mengajukan lagi skor tes ke dalam gelanggang itu. Sebagian besar perhatian tentang penggunaan skor tes dengan cara ini membangun isu-isu validitas. Penggunaan skor tes dikatakan memungkinkan sekolah untuk menghadiahi ilmu pengetahuan hanya atlet itu dengan suatu kesempatan berhasil di perguruan tinggi yang mereka akan hadiri. Studi Awal, bagaimanapun, mempertunjukkan bahwa suatu proporsi atlet yang tinggi sekarang bersaing akan ditolak suatu ilmu pengetahuan jika skor tes penerimaan digunakan sekarang sebagai NCAA rule 48 (*Study of freshman eligibility standards*, 1984). (*Study of freshman eligibility standards*, 1984).. Aturan seperti itu akan diharapkan secara diferensial mempengaruhi atlet hitam dan putih. Perhatian juga dinyatakan tentang mutu program akademis untuk sebagian besar atlet yang mungkin memenuhi syarat mereka dengan pekerjaan kursus yang tidak menghadirkan suatu yang penting, terpadu, tingkat program perguruan tinggi. Skor tes membutuhkan mungkin juga perhatian ini. Kita dapat harapkan lebih jauh isu ini, memerinci kelembagaan dan studi validitas internal institusi nampak mungkin untuk mengeluarkan isu melibatkan penggunaan data tes penerimaan.

### ***B. Penempatan Bidang Pendidikan***

Tes penempatan bidang pendidikan digunakan selama bertahun-tahun untuk membantu menugaskan para siswa baru kepada kursus terbaik ketrampilan bidang pendidikan mereka dan pengalaman. Tes dan pengarahan penempatan biasanya diharapkan untuk memperkirakan para siswa dengan mutu baik membypass kursus berlebih lebih dan mulai studi mereka di dalam area dan pada tingkatan yang mewakili ketrampilan dan pengetahuan baru. Dalam hal ini, tes penempatan dengan jelas dihubungkan dengan tujuan perencanaan kursus efisien dan sesuai. Willingham (1974) menyediakan suatu uraian model dan strategi penempatan bidang pendidikan yang saksama. Aleamoni (1979) merekomendasikan dan menggambarkan satu rangkaian aktivitas menggunakan pengembangan dan kebijakan validitas penempatan.

Kita pada umumnya berpikir tentang penempatan bidang pendidikan sebagai penyediaan pendaftaran siswa di salah satu dari beberapa kursus yang ada dalam beberapa urutan hirarkis. Hasil penempatan optimal ketika para siswa mulai kursus yang mana seluruh hasil pembelajaran sebelumnya penting dicukupi dan sedikit hasil kursus penting telah dikuasai. Kursus Matematika dan Bahasa asing adalah dua di antara area belajar di mana suatu hirarki sedikitnya yang dapat dibantah sekarang. Jika tidak ada hirarki jelas di antara seperangkat kursus, sasaran proses penempatan menjadi kacau, dengan penempatan yang optimal untuk masing-masing siswa lebih mungkin untuk minat siswa, prioritas fakultas, dan pilihan kursus yang tersedia.

Satu perbedaan yang umum dalam penempatan bidang pendidikan adalah program credit-by-examination (CEEB, 1980a). Tujuan penempatan dimodifikasi sebab credit-by-examination mengarahkan untuk mengidentifikasi area atau kursus studi itu di mana siswa mencapai suatu tingkatan kecakapan yang memuaskan di dalam kemampuan yang ditunjukkan. Penghargaan akademis biasanya diserahkan ketika penyelesaian yang sukses dari pengujian, ya atau tidaknya manapun kursus tingkat lanjut diharapkan untuk diambil. Banyak institusi melakukan studi lokal berhubungan dengan program credit-by-examination mereka (Druesne, 1982). Program penerimaan, bagaimanapun, jarang membatasi banyaknya para siswa yang dapat memenuhi persyaratan untuk tes penempatan tingkat lanjut atau penghargaan.

### *Batasan dan Nilai dalam Proses Penempatan Bidang Pendidikan*

#### *Hubungan Tes Penempatan dengan Tes Penerimaan*

Satu pengharapan bahwa data tes penerimaan akan sungguh bermanfaat dalam keputusan penempatan. Sebagai contoh, skor tes penerimaan yang rendah mungkin disarankan menempati ke dalam kursus perbaikan; skor tes penerimaan yang tinggi mungkin menyarankan menempati tingkat lanjut, penghargaan tes, atau kedua-duanya. Walaupun sering kasus data penerimaan digunakan untuk bantuan mengidentifikasi para siswa untuk penempatan, data tes penerimaan tidaklah sering digunakan sendiri untuk keputusan seperti itu. Data Test dari

ACT atau Test SAT sering digunakan untuk keputusan penempatan mahasiswa di hanya sedikit area studi ( e.g., untuk bagian awal penempatan di dalam lingkup Bahasa Inggris atau Matematika). Tes Baterei ini juga meliputi bagian " kebutuhan" dan " pengalaman", pada sebagian untuk memudahkan penggunaan hasil tes di dalam penempatan.

Tes Penempatan biasanya diselenggarakan oleh institusi yang bidang pendidikan setelah penerimaan, tes penerimaan pada umumnya diatur oleh penerbit tes dan diambil sebelum penerimaan. Ada ketergantungan jauh lebih besar pada dalam pengembangan tes lokal untuk penempatan dibanding untuk penerimaan bidang pendidikan. Perkecualian meliputi rangkaian College Board Advanced Placement tests dan national credit-by-examination test seperti the College-Level Examination Program, the American College Testing Proficiency Examination Program, and the military's Defense Activity for Non-Traditional Education Support Subject Standardized Tests programs (Cangialosi, 1981). Revisi dan Perubahan Kurikulum lokal lebih sering didorong kearah revisi test penempatan, pengesahan kembali, atau kedua-duanya dibanding perubahan di dalam tes penerimaan institusi.

#### *Proses Penempatan Bidang Pendidikan*

Tidak sama dengan proses penerimaan mahasiswa, yang mana sering di bawah perlindungan suatu kantor administratif pusat, proses penempatan bidang pendidikan yang sering terjadi di tingkatan departemen. Para siswa mungkin pertama dikenali tes penempatan sepanjang proses penerimaan oleh skor tes penerimaan yang tinggi, kursus sekolah menengah tingkat lanjut, atau terkait pengalaman pekerjaan yang luas. Praktek kelembagaan bervariasi, tetapi banyak perguruan tinggi memasukan tes penempatan sebagai bagian dari suatu program orientasi pendaftaran awal untuk para siswa baru. Tes penempatan, dalam kasus ini, terjadi sebelum pendaftaran siswa pertama.



### *Penyusunan dan Penentuan Standar dalam Penempatan Bidang Pendidikan*

Itu hampir yang bersifat universal diakui fakultas adalah bertanggung jawab untuk mengambil bagian validitas isi tes penempatan bidang pendidikan. Sebab urutan dan kursus lokal harus yang sesuai dilafalkan dengan tes penempatan manapun, peran fakultas ini dengan jelas dibentuk untuk program ini. Bahkan untuk ujian program, fakultas biasanya mengidentifikasi test eksternal itu di mana kredit harus dihadiahi.

Fakultas sering menetapkan kebutuhan skor untuk test menggunakan keputusan penempatan dan penghargaan. Pada umumnya, standar untuk skor yang digunakan penempatan dan tes program harus didasarkan pada prestasi yang dipertunjukkan kelompok siswa secara tes nasional atau lokal dari kursus sesuai. Bahkan untuk test eksternal, capaian para siswa lokal atas tes sering diperoleh, untuk menetapkan skor yang sesuai ( e.g., Appenzellar& Kelley, 1982).

Rekomendasi untuk standar kelembagaan telah dikembangkan oleh Dewan Amerika pada Pendidikan untuk kebanyakan test menggunakan credit-by-examination program ( Whitney& Malizio, 1987), walaupun . seperti rekomendasi tidaklah tersedia untuk kebanyakan penempatan menguji. Standard dewan direkomendasikan disimpan panel perguruan tinggi dan fakultas universitas secara khusus mendasari untuk meninjau ulang test itu. Rekomendasi ini kemudian sering menggunakan sebagai basis dari standard lokal, sedikitnya sampai lokal standard-setting administrasi dapat diatur.

### *Isu-isu dalam Ujian Penempatan*

Kecuali matematika dan bahasa asing ( dan mungkin Bahasa Inggris), sedikit urutan kursus hirarkis ada di perguruan tinggi kita. Tujuan penempatan yang tradisional menerapkan secara relatif sedikit area belajar. Di dalam area yang lain, proses penempatan memfokuskan pada apakah seorang siswa telah memperoleh pengetahuan cukup tentang sejumlah kursus pengantar, dan satu rangkaian test yang menirukan ujian akhir menyeluruh untuk suatu kursus sering digunakan untuk keputusan penempatan. Itu sukar untuk secara sah menempatkan seorang siswa ke dalam suatu urutan kursus dengan perjanjian tunggal.

Melainkan, proses mungkin melibatkan suatu commitment waktu siswa yang luas untuk menguji, terutama sekali untuk siswa yang luarbiasa disiapkan dengan baik. Ketidakhadiran tes yang distandardisasi kuat untuk tujuan ini, barangkali oleh karena ketiadaan definisi kursus distandardisasi, makna yang tes lokal sering satu-satunya sumber daya tersedia.

Banyak tes penempatan lokal adalah tepat, tetapi banyak yang lain mungkin tidak sesuai, sebab sumber daya yang diperlukan untuk menetapkan suatu mutu program penempatan menyeluruh hilang. Bahkan tes universitas yang paling aktif dapat melengkapinya penyusunan standar tes lokal dan pengesahan belajar tahun ditentukan. Sedikit studi internal institusi telah diselesaikan, di samping berharga yang data kombinasi dan sumber daya di dalam cara ini.

### ***C. Masa Depan Tes Penerimaan dan Penempatan***

Perubahan dalam tes penerimaan dan penempatan dapat diperkirakan muncul dari 3 perbedaan :praktek dalam pengukuran ,komputer dan teknologi jaringan,dan keputusan kebijakan publik.

#### ***Praktek Pengukuran***

Baru-baru ini kemajuan dalam praktek pengukuran.Telah memberikan keuntungan yang baik pada tes penerimaan dan penempatan dalam banyak carasebagai contoh,mengetahui, dan menjauhkan kemungkinan pengaruh bias dalam butir tes dapat menghasilkan tes penerimaan yang meningkat dan karena itu tes iebih berguna untuk menilai potensi dari siswa minoritas untuk mahasiswa Sarjana dan Profesional.Beberapa stidi telah menemukan sejumlah item tes penerimaan yang berarti dengan perbedaan tingkat kesukaraan soal. Baru-baru ini perhatian pada pengukuran sebenarnya adalah kemampuan menulis dan kemajuan dalam peranan penting

#### ***Komputer dan Teknologi Jaringan***

Komputer dengan cepat telah memperkenalkan dalam banyak aspek kehidupan kita. Maka tidaklah mengejutkan bahwa dengan adanya komputer bisa

berpengaruh dalam tes penerimaan dan penempatan. Tes yang dibantu komputer, apakah adaptif atau percontohan, mungkin berpengaruh banyak dalam tes penerimaan lokal kemudian dalam tes penerimaan dan penempatan secara nasional. Bekerja berpedoman pada computer adapting testing (CAT) menjanjikan peningkatan yang berarti dalam prosedur tes penempatan, karena dapat mengurangi waktu tes secara berarti, jika dibandingkan dengan tes biasa. Barangkali pada dekade berikutnya publikasi tes yang baik akan menghubungkan teknologi yang adaptif hasil kursus yang dikenal. Ada sedikit organisasi tes yang membuat upaya awal yang terarah (Ballas, 1983).

#### *Keputusan Kebijakan Publik*

Diskusi kebijakan publik dan perubahan dapat juga diharapkan untuk mempengaruhi program-program tes institusi. Menurut Bennett, Miller, Schwartz, & Witney (1984) bahwa kebijakan publik yang baru mengarah pada pemegang institusi dengan jelas bertanggungjawab untuk memperlihatkan atau mendokumentasikan kompetensi dalam pendidikan dari lulusannya yang mungkin hasil peningkatan secara singkat dalam kebutuhan skor tes penerimaan. Bagaimanapun perhatian publik diharapkan dapat meningkatkan secara berarti dalam beberapa institusi dan sistem yang mengantarkan lulusan institusi dan kebutuhan tes yang bertingkat tinggi. Seperti tes, peningkatan langsung tes sertifikasi sekolah menengah, akan menjadi jelas dikatakan dengan upaya tes penerimaan dan penempatan bidang pendidikan.

## **BAB III**

### **PEMBAHASAN DAN KESIMPULAN**

#### **A. Pembahasan**

Hasil survey ke 1.463 universitas dan perguruan tinggi di Amerika, ditemukan keanekaragaman prosedur penerimaan mahasiswa baru. Ada karakteristik umum prosedur penerimaan, seperti fakta yang berikut: (a) Institusi biasanya mempertimbangkan penerimaan sebagai tanggung jawab program atau fakultas, (b) Petunjuk yang luas pada umumnya disusun dengan tindakan fakultas; kebijakan spesifik dikembangkan dan diterapkan oleh suatu staff administratif, (c) Kebijakan penerimaan dipengaruhi oleh jumlah pendaf pear yang akan diterima dan batas waktu pendaftaran, dan (d) Keputusan penerimaan disesuaikan dan dibatasi oleh nilai kelembagaan, aturan kebijakan, dan hukum publik.

Di dalam proses penerimaan ada tiga tingkatan keputusan penerimaan yang berbeda dibuat di dalam perguruan tinggi dan universitas, yaitu disebut: (1) Penerimaan umum, di mana institusi biasanya menetapkan kriteria minimum, seperti skor prestasi akademik siswa, kelas atau tingkatan sekolah, dan asal atau latar belakang siswa (penduduk asli atau pendatang), (2) Penerimaan program, di mana program studi atau jurusan biasanya menetapkan persyaratan tertentu (bukan persyaratan umum), misalnya penerimaan bagi program pendidikan guru sering memerlukan studi perguruan tinggi yang memuaskan, dan (3) Penerimaan sekolah profesional seperti kedokteran, hukum, keperawatan, dll. Biasanya fakultas membutuhkan selain data skor tes penerimaan juga data non tes sebagai bahan pertimbangan dalam membuat keputusan akhir.

Menurut Skager (1982) menjelaskan bahwa pada setiap tingkat penerimaan, keputusan sering berlanjut dan mereka membedakan (a) kelompok pendaftar (diduga 'diterima') mereka mempunyai kualifikasi terkemuka yang diterima dengan langsung; (b) kelompok pendaftar (diduga 'ditolak') mereka mempunyai kualifikasi tidak cukup yang dengan seketika gagal masuk, dan (c) kelompok ('berpengaruh') mereka mempunyai kualifikasi yang butuh mempelajari lebih rinci sebelum pembuatan keputusan penerimaan.

Beberapa jenis tes penerimaan untuk tingkat perguruan tinggi secara umum menggunakan *scholastic aptitude test* (tes bakat skolastik) dan asesmen dari *American Collage Testing Program* (Skager, 1982). Walaupun tes menggunakan menurut berbagai lokasi geografis dan jenis institusi, kebanyakan institusi yang 4 tahun memerlukan atau menerima skor dari satu atau keduanya untuk menggunakan dalam proses penerimaan. Tes itu sering lebih sedikit digunakan oleh sekolah tinggi yang 2 tahun dari pada institusi yang 4 tahun.

Pada tingkat sarjana, *Graduate Record Examination* (GRE) sering diperlukan untuk penerimaan pada institusi atau program sarjana. Tes analog Miller kadang-kadang juga digunakan untuk tujuan itu. GRE meliputi pertanyaan bagi pengikut ujian dan pilihan tertentu dari tes hasil prestasi yang setiap waktu digunakan oleh penerimaan program sarjana. Untuk sarjana yang mempelajari bidang bisnis, *Graduate Management Admission Test* (tes GMA) sering digunakan dalam penerimaan siswa.

Pada program pendidikan profesional yang lebih besar dikembangkan bentuk tes batterai khusus untuk mereka. Tes ini meliputi *Medical Collage Admission Test* (tes MCA) dan *Law School Admission Test* (tes LSA). Setiap tes dibuat unik, digunakan untuk tujuan yang sama untuk masing-masing program pendidikan profesional.

Ada beberapa perbandingan tingkat selektifitas dalam proses penerimaan, mahasiswa, yaitu: (a) Proses penerimaan mahasiswa biasanya lebih selektif pada instituti yang menyelenggarakan pendidikan 4 tahun dari pada 2 tahun, (2) Proses penerimaan mahasiswa biasanya lebih selektif pada instituti swasta yang menyelenggarakan pendidikan 4 tahun dari pada negeri 4 tahun, (3) Proses penerimaan mahasiswa biasanya lebih selektif pada program dengan tuntutan siswa tinggi dari pada dengan tuntutan yang rendah. Tingkat kebutuhan program dapat berubah secara cepat, karena mereka sering menggambarkan pasar kerja secara langsung, (4) Proses penerimaan tingkat sarjana biasanya lebih selektif dari pada tingkat diploma pada institusi yang sama, dan (5) Proses penerimaan pendidikan profesional umumnya sangat selektif sekali.

Sawyer & Maxey (1979) mengungkapkan bahwa ketersediaan dana (biaya) dan pola pendaftaran sering mendorong kearah perubahan dalam seleksi pada program dan institusi. Selanjutnya, analisis kegunaan data tes dalam keputusan ini harus dipandang sebagai suatu area yang sangat dinamis dari belajar. Hasil studi terhadap proses seleksi program lokal cenderung relatif tetap pada periode 3 atau 4 tahunan. Menurut Bejar & Blew (1981):”apalagi perubahan dalam kriteria (seperti tingkat sekolah tinggi) dapat mengubah nilai prediksi dari suatu skor tes.”

Sejumlah faktor yang perlu dipertimbangkan dalam memilih model statistik untuk mengolah data hasil tes penerimaan, yaitu berkaitan dengan faktor berikut:

- Bawaan data yang tersedia

Dalam proses penerimaan, skor hasil tes yang telah diatur terutama untuk tujuan tes. Sebagai tambahan, apapun itu, nilai utama dan rangking kelas, keduanya umumnya tersedia. Kenyataan dalam praktek, keputusan penerimaan mungkin juga melibatkan data program studi siswa, keadaan geografis, ras, gender, umur dan pengalaman hidup.

- Pembatasan pendaftaran

Untuk beberapa proses penerimaan, pembatasan pendaftaran yang jelas atau adanya kuota. Dalam kejadian ini, hanya jumlah yang terbatas dari pelamar yang dapat diterima untuk belajar.

Baru-baru ini, Linn (1982) menyimpulkan hasil studi tentang validitas diferensial dan prediksi tes penerimaan. Permasalahan yang muncul dalam melaksanakan dan menginterpretasikan hasil studi, seperti:

1. Pemilihan kriteria yang sesuai (Perlukah seleksi meliputi semester pertama atau tingkat tahun pertama?)
2. Kehadiran dari pemilihan jelas di dalam peramal mengukur (di mana skor tes dan tingkat atau keduanya digunakan dalam penerimaan kelompok belajar) dan data ukuran untuk pendaftaran siswa (di mana siswa yang gagal sering tidak dimasukan karena mereka tidak melengkapi persyaratan)

3. Kehadiran dari pemilihan terkandung di (dalam) peramal dan ukuran mengukur (dalam kaitan dengan seleksi diri sendiri dan bimbingan)
4. Definisi dari sub-sub kelompok siswa yang sesuai untuk analisa
5. Pembatasan dalam kaitan dengan data yang hilang atau data jarang, terutama sekali untuk analisa bagian kelompok.

Beberapa isu penting berhubungan dengan pengembangan dan penggunaan tes penerimaan yang harus ditunjukkan ketika mengevaluasi kegunaan tes, yaitu: (1) Penyimpangan seleksi yang dijelaskan dalam artikel ini bersumber dari dua hal, yaitu pada tahap pengembangan tes, prosedur analitis dan tahap memilih dan aplikasi metode seleksi. Pada tahap pengembangan tes, penyimpangan atau bias butir ini dapat dihindari atau dikurangi dengan melakukan analisis butir. Analisis butir dimaksudkan untuk mengetahui karakteristik butir (parameter butir) seperti tingkat kesukaran butir, daya pembeda butir, tingkat validitas, dan reliabilitas, (2) Perundang-undangan untuk meningkatkan isi tes penerimaan yang akurat. Tujuan utama perundang-undangan adalah untuk menjamin bahwa tes telah dikembangkan dalam suatu cara yang sesuai dan untuk membantu para siswa, karena tes mereka telah dinilai dengan teliti dan secara wajar, (3) Riset tentang pengaruh program pelatihan jangka pendek belum meningkatkan capaian tes penerimaan, sehingga merupakan perhatian para peneliti, (4) Khusus pada program pendidikan profesional seperti bidang hukum, kedokteran, dll., penggunaan data tes penerimaan secara tidak langsung membatasi peluang praktek mahasiswa, karena *Medical College Admission Test and the Law School Admission Test*, sejak pertengahan tahun 1970 belum menetapkan tes untuk sertifikasi, dan (5) hasil tes penerimaan digunakan oleh institusi pendidikan tinggi *National Collegiate Athletic Association (NCAA)* untuk menentukan siswa yang memenuhi syarat sebagai atlet untuk diterima di perguruan tinggi.

Tes penempatan bidang pendidikan digunakan selama bertahun-tahun untuk membantu menugaskan para siswa baru kepada kursus terbaik ketrampilan bidang pendidikan dan pengalaman mereka. Dalam hal ini, tes penempatan

dengan jelas dihubungkan dengan tujuan perencanaan kursus efisien dan sesuai. Willingham (1974) menyediakan suatu uraian model dan strategi penempatan bidang pendidikan yang saksama.

Satu pengharapan bahwa data tes penerimaan akan sungguh bermanfaat dalam keputusan penempatan. Sebagai contoh, skor tes penerimaan yang rendah mungkin disarankan menempati ke dalam kursus perbaikan; skor tes penerimaan yang tinggi mungkin menyarankan menempati tingkat lanjut, penghargaan tes, atau kedua-duanya. Walaupun sering kasus data penerimaan digunakan untuk bantuan mengidentifikasi para siswa untuk penempatan, data tes penerimaan tidaklah sering digunakan sendiri untuk keputusan seperti itu. Data Test dari ACT atau Test SAT sering digunakan untuk keputusan penempatan mahasiswa di hanya sedikit area studi (e.g., untuk bagian awal penempatan di dalam lingkup Bahasa Inggris atau Matematika). Tes Baterai ini juga meliputi bagian "kebutuhan" dan "pengalaman", pada sebagian untuk memudahkan penggunaan hasil tes di dalam penempatan.

Tidak sama dengan proses penerimaan mahasiswa, yang mana sering di bawah perlindungan suatu kantor administratif pusat, proses penempatan bidang pendidikan sering terjadi di tingkatan departemen. Para siswa mungkin pertama dikenali tes penempatan sepanjang proses penerimaan oleh skor tes penerimaan yang tinggi, kursus sekolah menengah tingkat lanjut, atau terkait pengalaman pekerjaan yang luas. Praktek kelembagaan bervariasi, tetapi banyak perguruan tinggi memasukan tes penempatan sebagai bagian dari suatu program orientasi pendaftaran awal untuk para siswa baru. Tes penempatan, dalam kasus ini, terjadi sebelum pendaftaran siswa pertama.

Kecuali matematika dan bahasa asing (dan mungkin Bahasa Inggris), sedikit urutan kursus hirarkis ada di perguruan tinggi kita. Tujuan penempatan yang tradisional menerapkan secara relatif sedikit area belajar. Di dalam area yang lain, proses penempatan memfokuskan pada apakah seorang siswa telah memperoleh pengetahuan cukup tentang sejumlah kursus pengantar, dan satu rangkaian test yang menirukan ujian akhir menyeluruh untuk suatu kursus sering digunakan untuk keputusan penempatan. Itu sukar untuk secara sah menempatkan



seorang siswa ke dalam suatu urutan kursus dengan perjanjian tunggal. Melainkan, proses mungkin melibatkan suatu commitment waktu siswa yang luas untuk menguji, terutama sekali untuk siswa yang luarbiasa disiapkan dengan baik. Ketidakhadiran tes yang distandardisasi kuat untuk tujuan ini, barangkali oleh karena ketiadaan definisi kursus distandardisasi, makna yang tes lokal sering satu-satunya sumber daya tersedia.

Banyak tes penempatan lokal adalah tepat, tetapi banyak yang lain mungkin tidak sesuai, sebab sumber daya yang diperlukan untuk menetapkan suatu mutu program penempatan menyeluruh hilang. Bahkan tes universitas yang paling aktif dapat melengkapi penyusunan standar tes lokal dan pengesahan belajar tahun ditentukan. Sedikit studi internal institusi telah diselesaikan, di samping berharga yang datakombinasi dan sumber daya di dalam cara ini.

Perubahan dalam tes penerimaan dan penempatan dapat diperkirakan muncul dari 3 perbedaan: (1) praktek dalam pengukuran, (2) komputer dan teknologi jaringan, dan (3) keputusan kebijakan publik.

Baru-baru ini kemajuan dalam praktek pengukuran. Telah memberikan keuntungan yang baik pada tes penerimaan dan penempatan dalam banyak carasebagai contoh,mengetahui, dan menjauhkan kemungkinan pengaruh bias dalam butir tes dapat menghasilkan tes penerimaan yang meningkat dan karena itu tes iebih berguna untuk menilai potensi dari siswa minoritas untuk mahasiswa Sarjana dan Profesional.Beberapa stidi telah menemukan sejumlah item tes penerimaan yang berarti dengan perbedaan tingkat kesukaraan soal. Baru-baru ini perhatian pada pengukuran sebenarnya adalah kemampuan menulis dan kemajuan dalam peranan penting

Komputer dengan cepat telah memperkenalkan dalam banyak aspek kehidupan kita. Maka tidaklah mengejutkan bahwa dengan adanya komputer bisa berpengaruh dalam tes penerimaan dan penempatan. Tes yang dibantu komputer, apakah adaptif atau percontohan, mungkin berpengaruh banyak dalam tes penerimaan lokal kemudian dalam tes penerimaan dan penempatan secara nasional. Bekerja berpedoman pada *computer adapting testing* (CAT) menjanjikan peningkatan yang berarti dalam prosedur tes penempatan, karena

dapat mengurangi waktu tes secara berarti, jika dibandingkan dengan tes biasa. Barangkali pada dekade berikutnya publikasi tes yang baik akan menghubungkan teknologi yang adaptif hasil kursus yang dikenal. Ada sedikit organisasi tes yang membuat upaya awal yang terarah (Ballas, 1983).

Diskusi kebijakan publik dan perubahan dapat juga diharapkan untuk mempengaruhi program-program tes institusi. Menurut Bennett, Miller, Schwartz, & Witney (1984) bahwa kebijakan publik yang baru mengarah pada pemegang institusi dengan jelas bertanggungjawab untuk memperlihatkan atau mendokumentasikan kompetensi dalam pendidikan dari lulusannya yang mungkin hasil peningkatan secara singkat dalam kebutuhan skor tes penerimaan. Bagaimanapun perhatian publik diharapkan dapat meningkatkan secara berarti dalam beberapa institusi dan sistem yang mengantarkan lulusan institusi dan kebutuhan tes yang bertingkat tinggi. Seperti tes, peningkatan langsung tes sertifikasi sekolah menengah, akan menjadi jelas dikatakan dengan upaya tes penerimaan dan penempatan bidang pendidikan.

## B. Kesimpulan

Tes penerimaan dan penempatan bidang pendidikan di Amerika yang dipaparkan dalam bab ini merupakan potret atau gambaran di mana masih terjadinya tumpang tindih penggunaan tes yang sama untuk jenis keputusan yang berbeda, dalam hal ini berkaitan dengan keputusan untuk menerima siswa sebagai siswa baru pada lembaga atau instansi pendidikan tertentu baik formal maupun non formal, dan keputusan untuk menempatkan siswa yang telah diterima dalam program atau jurusan yang sesuai dengan kemampuan dan minat yang ada di dalam diri siswa. Walaupun perbedaan kedua keputusan ini cukup jelas, namun masih ada sejumlah instansi atau sekolah yang menggunakan tes yang sama untuk pengambilan keputusan yang berbeda di atas. Ada kecenderungan, pada sekolah-sekolah atau kursus-kursus yang belum terdaftar atau terakreditasi oleh badan yang berwenang, data skor hasil tes penerimaan ini digunakan baik sebagai “pintu masuk” bagi pendaftar yang berminat mengikuti proses pembelajaran di sekolah,

maupun sebagai “penetapan tingkat” bagi siswa yang telah diterima kemudian menempatkan siswa pada alternatif seperti “tingkat lanjut” atau “tingkat dasar”.

Tes penerimaan diperlukan oleh instansi atau lembaga pendidikan yang akan menerima siswa untuk diijinkan belajar jumlahnya terbatas, sedangkan jumlah pendaftar yang berminat untuk belajar jauh lebih banyak. Data skor hasil tes penerimaan yang diperoleh dari hasil pengukuran dapat dipergunakan untuk beberapa hal: pertama, untuk merangking pendaftar dan kemudian menerima menggunakan skor yang paling tinggi; kedua, untuk memilih secara selektif; ketiga, bertindak sebagai "ukuran umum" untuk menyatakan kemampuan siswa atau kesiapan dalam suatu skala umum.

Itu telah jelas bahwa penggunaan pengujian dapat dipertimbangkan di dalam konseling, apakah dalam perencanaan bidang pendidikan, perencanaan karier, perencanaan hidup, atau pertumbuhan pribadi telah dibahas. Ini juga jelas bahwa penggunaan tes dalam konseling tidak menghasilkan semua bantuan yang konselor atau klien harapkan. Bab ini akan menyimpulkan dengan suatu ringkasan kemajuan dalam pengujian konselor untuk melakukan suatu pekerjaan yang lebih baik dalam penggunaan tes di dalam konseling dan suatu ringkasan apa yang klien cari dalam mencoba untuk mengidentifikasi konselor yang menggunakan pengukuran yang baik dalam konseling. Usul ini harus dipandang sebagai ramalan yang optimis penggunaan pengukuran untuk masa depan oleh konselor. Di dalam kata-kata pengarang bab konseling cetakan pertama dari buku Pengukuran Bidang pendidikan ( Darley& Andersen, 1951), " Terus terang lebih perlu untuk dilaksanakan, tetapi psikologi konseling datang sepanjang jalan dari keseharian Frank Parson karena pengembangan di dalam psychometrics" ( J. G. Darley, Komunikasi pribadi, Ociober 18, 1984).

#### *Apa yang Dibutuhkan Konselor*

Banyak dari berbagai hal konselor memerlukan pengujian yang lebih efektif, belum dibuat dan disediakan oleh ahli teori dan peneliti. Beberapa pengukuran

baru dan bukti baru tentang keberadaan pengukuran diperlukan. Ada suatu kebutuhan untuk disusun pengukuran perencanaan hidup yang menyediakan indikasi kekuatan daya tarik seperti aturan hidup sebagai pekerja, ibu rumah tangga, dan waktu luang dalam terminologi dapat diperbandingkan, sedemikian sehingga mereka dapat dibandingkan di dalam perorangan pada waktu ditentukan. Ada juga suatu kebutuhan untuk disusun pengukuran beberapa jenis tahap perkembangan (kognitif, moral, ego) yang diskor secara obyektif. Ukuran yang baru dari tahap perkembangan, seperti halnya ukuran yang ada ( mengukur kematangan karier, sebagai contoh), akan sangat bermanfaat jika mereka memberi suatu indikasi yang mana langkah responden adalah seperti hilang untuk dicapai.

Beberapa jenis ukuran yang ada ( kebimbangan karier, kematangan karier, gaya dalam keputusan karier) memerlukan bukti validitas terkait konstruk dengan menginformasikan pemakai tentang aspek konstruk apa yang diukur. Konselor juga memerlukan bukti atas hubungan antara validitas explorasi ( luas explorasi yang didukung oleh penggunaan suatu test atau inventori) dan validitas prediktif untuk instrumen yang ditentukan penggunaannya untuk suatu populasi spesifik. Di mana kombinasi skor digunakan sebagai bukti dari perlengkapan pengukuran mereka yang dibutuhkan. Keluasan mereka menggunakan penafsiran terkomputerisasi, konselor memerlukan bukti validitas interpretive algoritma menggunakan di luar validitas dari skor tes, seperti halnya bukti mengenai bagaimana klien menggunakan informasi ini.

Akhirnya, konselor memerlukan pelatihan yang padat dalam penggunaan teknik pengukuran. Mereka perlu untuk diajar untuk menggunakan pertimbangan baik dan prinsip etis, seperti halnya keahlian teknis.

#### *Apa yang Dibutuhkan Klien*

Klien yang telah menghabiskan waktunya dan biaya untuk tes, mempunyai hak untuk bertanya sebelum menyetujui prosedur konseling. Klien perlu mencari bukti bahwa konselor adalah:

1. pelatih yang baik dalam menggunakan tes. Ini pada umumnya memerlukan bahwa konselor sedikitnya terlatih sebagai tingkat master dalam bidang psikologi atau psikologi bidang pendidikan. Praktisi di dalam departemen, pekerja sosial, dan psikiatri mungkin telah dicapai, seperti pelatihan, program akademis mereka atau pengalaman mereka sendiri, tetapi pengujian psikologis adalah kontribusi psikologi yang unik dan paling mungkin untuk diajar ke psikolog.
2. jelas terhadap tujuan di mana hasil tes akan digunakan. Konselor harus bisa menceritakan kepada klien apakah hasil berpotensi bermanfaat dalam mempromosikan eksplorasi, mempromosikan pemahaman, mengusulkan suatu tindakan, atau menghapuskan alternatif.
3. kepastian secara relatif tentang apa yang akan diukur oleh tes dan bagaimana pengukuran akan bermanfaat dalam membantu klien.
4. memperhatikan tentang ya atau tidaknya test adalah adil bagi kaum wanita dan anggota kelompok minoritas. Ini adalah suatu pertanyaan kompleks dengan beberapa jawaban potensial, tergantung pada sudut pandang dari apa yang ditanya, tetapi itu tidak bisa dijawab sama sekali kecuali jika itu diminta.
5. saksama untuk menetapkan hasil tes dalam perspektif yang sesuai. Hasil tes tidak pernah satu-satunya sumber informasi yang berhubungan dengan suatu masalah atau keputusan. Mereka jarang menjadi bagian informasi yang pasti. Mereka harus digunakan sebagai salah satu dari satu set bagian informasi.

Penggunaan tes dalam konseling adalah suatu usaha bersama antara konselor dan klien, tetapi konselor memerlukan alat pengukuran efektif yang terus meningkat dengan mana untuk bekerja. Kebutuhan konselor dapat menginformasikan teoritikus dan pengembang test. Kebutuhan klien dapat menginformasikan mereka yang melatih konselor untuk menggunakan tes dan pengukuran.